



Pengaruh Kompetensi Prajurit dan Kesiapan Alat Komunikasi Marinir terhadap Kemampuan Tempur Batalyon Tim Pendarat Korps Marinir

Arif Widodo¹, Teddy Yulianda Bakri², Hardiman³
^{1,2,3}Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Indonesia
E-mail: arif.mutiara.widodo.asyifa@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15 Keywords: <i>Combat Capability; Soldier Competence; Tactical Communications Systems; Marine Corps; Landing Team Battalion.</i>	<p>This study aims to analyze the effect of soldier competence and communication equipment readiness on the combat capability of the BTP, both partially and simultaneously. The research employs an explanatory quantitative approach, with data collected through questionnaires, observations, and documentation. The sample consisted of 70 personnel from the Marine Corps Communication and Electronics Battalion 2. The research instruments were tested for validity and reliability, and the data were analyzed using multiple linear regression, t-test, F-test, and the coefficient of determination. The results show that soldier competence, communication equipment readiness, and combat capability fall into the high to very high categories. The regression equation $Y = 1.586 + 0.252X_1 + 0.450X_2$ indicates that both independent variables have a positive influence on combat capability. Partially, communication equipment readiness has a significant effect ($p < 0.05$) and is the most dominant factor, with a regression coefficient of 0.450, underscoring the importance of communication systems in operational effectiveness. Meanwhile, soldier competence has a positive but statistically insignificant effect ($p = 0.053$), likely due to the high homogeneity of personnel technical skills. Simultaneously, both variables significantly influence combat capability, with an R^2 value of 0.500, meaning that 50% of the variation in combat capability can be explained by these two variables. This study concludes that enhancing Landing Team Battalion combat capability requires synergy between improving soldier competence and optimizing the readiness of tactical communication systems on an ongoing basis.</p>

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15 Kata kunci: <i>Kemampuan Tempur; Kompetensi Prajurit; Sistem Komunikasi Taktis; Korps Marinir; Batalyon Tim Pendarat.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi prajurit dan kesiapan alat komunikasi terhadap kemampuan tempur BTP, baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif explanatori dengan pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Sampel penelitian berjumlah 70 personel Batalyon Komunikasi dan Elektronika 2 Marinir. Instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda, uji t, uji F, serta koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi prajurit, kesiapan alat komunikasi, dan kemampuan tempur berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Persamaan regresi $Y = 1,586 + 0,252X_1 + 0,450X_2$ menunjukkan bahwa kedua variabel bebas berpengaruh positif terhadap kemampuan tempur. Secara parsial, kesiapan alat komunikasi berpengaruh signifikan ($p < 0,05$) dan menjadi faktor paling dominan dengan koefisien regresi 0,450, menegaskan pentingnya peran sistem komunikasi dalam efektivitas operasi. Sementara itu, kompetensi prajurit memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik ($p = 0,053$), kemungkinan akibat homogenitas kemampuan teknis personel. Variabel kompetensi prajurit dan kesiapan alat komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan tempur dengan nilai R^2 sebesar 0,500, yang berarti 50% variasi kemampuan tempur dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan tempur BTP membutuhkan sinergi antara pengembangan kompetensi prajurit dan optimalisasi kesiapan sistem komunikasi taktis secara berkelanjutan.</p>

I. PENDAHULUAN

Kemampuan operasional suatu unit militer sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan kesiapan sarana pendukung yang digunakan dalam setiap misi (Ardiansyah, 2018). Pada Korps Marinir, Batalyon Tim Pendarat

(BTP) memegang peran strategis sebagai kekuatan inti dalam operasi amfibi dan operasi darat lanjutan (Hidayat, 2020). Dinamika ancaman di lingkungan strategis, seperti potensi konflik di wilayah perbatasan maritim, ancaman asimetris, dan tuntutan operasi gabungan,

menuntut BTP untuk memiliki tingkat kesiapan tempur yang tinggi dan dapat diandalkan (Parnomo, 2015).

Kompetensi prajurit menjadi faktor kunci dalam membangun kemampuan tempur tersebut (Sudirjo and Awali, 2018). Kompetensi meliputi penguasaan taktik, keterampilan teknis penggunaan senjata dan peralatan, kemampuan komunikasi, serta kedisiplinan dan kerja sama. Keterbatasan kompetensi, akibat kurangnya latihan, minimnya pengalaman operasi, maupun keterbatasan pendidikan dan kursus, dapat menurunkan efektivitas unit. Karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana kompetensi prajurit berkontribusi terhadap kemampuan tempur BTP. Selain faktor manusia, kesiapan alat komunikasi juga menjadi elemen yang sangat berpengaruh.

Sistem komunikasi merupakan tulang punggung *command and control* sehingga keandalan, keamanan, dan interoperabilitasnya menentukan kelancaran koordinasi di lapangan (Alberts and Hayes, 2003). Kendala seperti alat yang tidak siap pakai, keterbatasan jangkauan, masalah pemeliharaan, dan kurangnya suku cadang dapat menghambat proses operasi dan pada akhirnya memengaruhi kemampuan tempur BTP. Dua faktor utama kompetensi prajurit dan kesiapan alat komunikasi diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan tempur BTP. Ketika kedua faktor ini tidak optimal, keberhasilan tugas pokok dapat terganggu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk menganalisis besarnya pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kemampuan tempur BTP secara empiris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif explanatory dengan metode survei melalui kuesioner, dilengkapi observasi dan dokumentasi. Analisis statistik dilakukan melalui uji validitas, reliabilitas, regresi, serta uji hipotesis. Hasil penelitian diharapkan memberikan jawaban ilmiah atas rumusan masalah dan rekomendasi strategis guna meningkatkan kesiapan dan kemampuan tempur BTP Korps Marinir.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory untuk menjelaskan hubungan kausal antara kompetensi prajurit (X1) dan kesiapan alat komunikasi Marinir (X2) terhadap kemampuan tempur BTP Korps Marinir (Y) (Sugiyono, 2017). Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner skala Likert, observasi, dan dokumentasi, kemudian

dianalisis dengan uji validitas, reliabilitas, regresi linear berganda, serta uji hipotesis (Ghozali, 2018). Populasi penelitian berjumlah 350 prajurit Batalyon Komlek 2 Marinir, dengan sampel 187 orang yang ditentukan menggunakan proportional random sampling berdasarkan rumus Slovin (Tejero, 2017). Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari laporan latihan, dokumentasi satuan, dan literatur akademis. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator setiap variabel, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk kompetensi prajurit (Hidayat and Kholil, 2017); ketersediaan, kelayakan, kesiapan operasional, dan keandalan untuk kesiapan alat komunikasi; serta manuver, koordinasi, kecepatan reaksi, dan efektivitas penggunaan komunikasi untuk kemampuan tempur.

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi terbatas, dan dokumentasi. Setelah terkumpul, data melalui tahap editing, coding, tabulasi, dan entry program statistik, kemudian diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi (Ghozali, 2018). Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda guna mengukur pengaruh variabel X1 dan X2 terhadap Y, serta uji t dan uji F untuk mengetahui pengaruh parsial dan simultan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat kontribusi kedua variabel bebas dalam menjelaskan kemampuan tempur BTP. Analisis deskriptif melengkapi pengolahan data untuk melihat pola jawaban responden pada tiap indikator. Hasil analisis akan diinterpretasikan guna menentukan variabel yang paling berpengaruh dan menjadi dasar penyusunan rekomendasi bagi peningkatan kompetensi prajurit serta kesiapan alat komunikasi. Tahapan penelitian mencakup penyusunan proposal, pelaksanaan penelitian di lapangan, pengolahan data, hingga penyusunan tesis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 70 personel Batalyon Komunikasi dan Elektronika 2 Marinir sebagai responden, dengan komposisi yang mencerminkan struktur organisasi operasional di satuan tersebut. Mayoritas responden berada pada golongan tamtama dan bintara, dengan rentang usia dan masa dinas yang menunjukkan perpaduan antara pengalaman operasional yang panjang dan regenerasi yang memadai. Profil demografis ini memberikan gambaran bahwa responden

merupakan representasi yang relevan untuk mengukur variabel kompetensi prajurit, kesiapan alat komunikasi, dan kemampuan tempur BTP.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa ketiga variabel penelitian berada pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Kompetensi prajurit memperoleh nilai rata-rata 4,3 yang menggambarkan penguasaan taktik, kesiapan fisik-mental, dan kecakapan teknis yang baik. Kesiapan alat komunikasi berada pada rata-rata 4,2, mencerminkan kondisi peralatan, pemeliharaan, dan kemampuan pengoperasian yang relatif optimal. Adapun kemampuan tempur BTP menunjukkan nilai tertinggi, yaitu rata-rata 4,6, mengindikasikan bahwa satuan memiliki tingkat kesiapan operasional yang solid, khususnya pada aspek kecepatan respon dan keandalan komando dan pengendalian. Validitas dan reliabilitas instrumen penelitian terkonfirmasi melalui korelasi item yang berada di atas nilai r tabel 0,235 dan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,925, sehingga seluruh instrumen dinyatakan valid dan sangat reliabel. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas maupun autokorelasi, meskipun ditemukan indikasi heteroskedastisitas pada variabel kesiapan alat komunikasi, sehingga interpretasi statistik terhadap variabel tersebut memerlukan kehati-hatian metodologis (Gujarati and Porter, 2009). Model regresi linier berganda menghasilkan persamaan $Y = 1,586 + 0,252X_1 + 0,450X_2$, yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki koefisien positif terhadap kemampuan tempur. Hasil uji t menunjukkan bahwa kesiapan alat komunikasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan tempur ($p < 0,05$), sementara kompetensi prajurit tidak signifikan secara parsial ($p = 0,053$), meskipun nilai tersebut berada sangat dekat dengan batas signifikansi sehingga mengindikasikan adanya pengaruh marginal. Uji simultan menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama memberikan pengaruh signifikan.

Kemampuan tempur merupakan fungsi sinergis antara faktor personel dan kesiapan teknologi komunikasi (Prasetyo, 2020). Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kemampuan tempur BTP berada pada tingkat sangat tinggi dan terutama dipengaruhi oleh kesiapan alat

komunikasi yang berperan sebagai enabler utama dalam sistem komando dan pengendalian (Purwanto, 2019). Kompetensi prajurit tetap menjadi fondasi penting, meskipun variasinya yang relatif homogen menyebabkan pengaruh statistiknya tidak dominan secara parsial. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi optimalisasi pembinaan satuan melalui integrasi pengembangan sumber daya manusia dan penguatan sistem komunikasi taktis.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan interpretasi komprehensif terhadap temuan empiris mengenai pengaruh kompetensi prajurit dan kesiapan alat komunikasi terhadap kemampuan tempur BTP Korps Marinir. Analisis dilakukan dengan menghubungkan temuan statistik dengan teori-teori yang relevan serta penelitian terdahulu, sekaligus mengidentifikasi implikasi konseptual dan praktis bagi pengembangan kemampuan tempur satuan.

1. Pengaruh Kompetensi Prajurit

Hasil regresi menunjukkan bahwa kompetensi prajurit memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap kemampuan tempur, dengan koefisien 0,252 dan P -value 0,053. Meskipun hipotesis H_1 ditolak secara statistik, nilai P yang sangat dekat dengan batas signifikansi mengindikasikan adanya marginal effect yang tetap relevan secara operasional. Fenomena ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari homogenitas kompetensi prajurit yang berada pada kategori "sangat tinggi" (*mean* 4,3), sehingga variabilitas data menjadi rendah. Kondisi ini menyebabkan adanya ceiling effect, yaitu ketika kompetensi sudah mencapai titik jenuh sehingga peningkatan tambahan tidak lagi menunjukkan perbedaan signifikan dalam model statistik.

Konsep kompetensi menurut Spencer and Spencer, (1993) yang menyatakan bahwa kompetensi merupakan fondasi kinerja, namun bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan operasional dalam sistem kompleks. Dalam konteks operasi modern yang dipengaruhi teknologi dan sistem pendukung, kompetensi individual hanya akan optimal jika didukung oleh perangkat komunikasi dan sistem kerja yang terintegrasi.

Penelitian Widodo (2014) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa kompetensi memadai belum menjamin efektivitas operasional tanpa dukungan faktor sistem dan koordinasi. Dalam konteks BTP Korps Marinir, hal ini berarti bahwa kompetensi prajurit tetap penting, namun kontribusinya terhadap kemampuan tempur baru akan maksimal ketika disertai dengan kesiapan sistem komunikasi yang kuat. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan perlunya pergeseran fokus pembinaan kompetensi, dari peningkatan kemampuan individual ke kompetensi kolektif yang meliputi kerja tim, keterampilan integrasi teknologi komunikasi, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika operasi. Pelatihan prajurit perlu lebih diarahkan pada integrasi antara keahlian taktis dan penguasaan sistem komunikasi modern agar kontribusinya terhadap kemampuan tempur meningkat secara nyata.

2. Pengaruh Kesiapan Alat Komunikasi

Kesiapan alat komunikasi terbukti memiliki pengaruh paling dominan terhadap kemampuan tempur, dengan koefisien regresi 0,450 dan P-value 0,00010, sehingga hipotesis H2 diterima. Pengaruh signifikan ini menegaskan bahwa sistem komunikasi merupakan faktor determinan dalam efektivitas BTP Korps Marinir. Dalam operasi amfibi yang melibatkan koordinasi antara unsur laut, pantai, dan darat, keandalan komunikasi menjadi prasyarat mutlak bagi pelaksanaan perintah, pengendalian manuver, serta respons cepat terhadap dinamika medan tempur. Temuan ini konsisten dengan teori *Command and Control* (C2) oleh Alberts and Hayes (2006), yang menyatakan bahwa kecepatan dan ketepatan komunikasi menentukan efektivitas pengambilan keputusan dan sinkronisasi operasi. Penelitian sebelumnya oleh Prakarsa and al., (2022) dan Permono and al., (2022) juga menunjukkan pentingnya inovasi dan efektivitas komunikasi dalam meningkatkan kinerja operasional maupun kohesi satuan.

Ketersediaan alat komunikasi yang andal, terpelihara dengan baik, dan dikuasai oleh operator terlatih merupakan faktor strategis bagi keberhasilan operasi

tempur modern. Implikasi strategisnya adalah perlunya prioritas alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan modernisasi alat komunikasi taktis, termasuk peningkatan sistem repeater, jaringan satelit, enkripsi, dan ketersediaan suku cadang. Selain itu, pelatihan operator komunikasi dan latihan skenario gangguan komunikasi (electronic warfare) perlu diperkuat agar kesiapannya konsisten dengan tuntutan operasi.

3. Analisis Simultan Kompetensi dan Kesiapan Alat

Komunikasi Hasil uji F menunjukkan bahwa kompetensi prajurit dan kesiapan alat komunikasi secara simultan memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan tempur ($F = 33,615$; $Sig = 0,000000127$). Nilai R^2 sebesar 0,500 mengindikasikan bahwa 50% variasi kemampuan tempur dapat dijelaskan oleh kombinasi kedua variabel. Temuan ini mengonfirmasi hipotesis H3 dan menegaskan bahwa kemampuan tempur merupakan hasil interaksi antara faktor manusia dan sistem pendukung, bukan sekadar kontribusi individual. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori sistem maupun doktrin kemampuan tempur NATO (NATO, 2014), yang menyatakan bahwa kemampuan tempur merupakan emergent property dari integrasi personel, peralatan, teknologi, dan kepemimpinan.

Kompetensi prajurit akan lebih efektif ketika didukung sistem komunikasi yang andal, dan sebaliknya, alat komunikasi modern hanya dapat memberikan efek maksimal jika dioperasikan oleh personel kompeten. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Erfianto and al., (2023), yang menunjukkan bahwa efektivitas operasi sangat ditentukan oleh sinergi antara SDM dan peralatan. Bagi BTP Korps Marinir, implikasinya adalah perlunya pendekatan pembinaan yang terintegrasi, mencakup pelatihan sistem komunikasi taktis, skenario latihan berbasis koordinasi multi-unsur, serta evaluasi kesiapan tempur yang tidak hanya fokus pada kemampuan individual, tetapi juga kemampuan sistemik satuan dalam mengoperasikan perangkat secara terpadu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Kesiapan alat komunikasi terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kemampuan tempur BTP Korps Marinir. Hasil uji parsial menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan, menegaskan bahwa sistem komunikasi merupakan elemen kunci dalam fungsi komando dan pengendalian yang menentukan efektivitas koordinasi dan manuver tempur.
2. Kompetensi prajurit secara parsial tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kemampuan tempur, meskipun secara operasional tetap berkontribusi melalui peran sinergisnya dengan kesiapan alat komunikasi. Homogenitas kompetensi yang berada pada tingkat sangat tinggi menyebabkan pengaruhnya tidak tampak signifikan secara statistik.
3. Secara simultan, kompetensi prajurit dan kesiapan alat komunikasi memberikan pengaruh sangat signifikan dan mampu menjelaskan 50% variasi kemampuan tempur BTP. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan tempur merupakan hasil interaksi sinergis antara faktor manusia dan teknologi, sehingga peningkatan kemampuan tempur memerlukan pendekatan terpadu yang menggabungkan pembinaan kompetensi prajurit dengan modernisasi serta pemeliharaan sistem komunikasi.

B. Saran

1. Aspek modernisasi dan pemeliharaan sistem komunikasi perlu menjadi prioritas utama BTP Korps Marinir. Penguatan perangkat komunikasi, peningkatan infrastruktur pendukung, serta penerapan pemeliharaan preventif yang terencana akan memastikan sistem komunikasi tetap andal sebagai faktor dominan dalam kemampuan tempur.
2. Pengembangan kompetensi prajurit perlu diintegrasikan dengan pemanfaatan teknologi komunikasi modern. Pelatihan taktis berbasis skenario, simulasi gangguan komunikasi, dan sertifikasi operator akan memperkuat sinergi antara kemampuan personel dan kesiapan alat komunikasi.
3. Penyempurnaan *Standard Operating Procedure* komunikasi tempur perlu dilakukan melalui penyusunan prosedur yang komprehensif, adaptif terhadap

berbagai kondisi operasi, serta didukung oleh protokol pelaporan dan sistem sandi yang aman. Sosialisasi yang merata menjadi kunci untuk menciptakan keseragaman dalam pelaksanaan operasi.

4. Penelitian lanjutan perlu memperluas variabel kajian, mengembangkan metode penelitian campuran atau longitudinal, serta memperluas cakupan penelitian pada satuan lain. Upaya ini diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor pembentuk kemampuan tempur dan meningkatkan generalisasi temuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberts, D.S. and Hayes, R.E. (2003) *Power to the Edge: Command, Control in the Information Age*. Washington, D.C.: CCRP Publication Series. Available at: https://www.dodccrp.org/files/Alberts_Power_to_the_Edge.pdf.
- Alberts, D.S. and Hayes, R.E. (2006) *Understanding Command and Control*. CCRP Publication Series. Available at: https://www.dodccrp.org/files/Alberts_Understanding.pdf.
- Ardiansyah, D. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Operasional Satuan', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 8(1), pp. 123-140. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/389>.
- Erfianto, E. and al., et (2023) 'Sinergi Sumber Daya Manusia dan Alutsista dalam Peningkatan Efektivitas Operasi Militer', *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 19(1), pp. 77-90. Available at: <https://journal.trunojoyo.ac.id/jimb/article/view/3901>.
- Ghozali, I. (2018) *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edited by 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D.N. and Porter, D.C. (2009) *Basic Econometrics*. Edited by 5. New York: McGraw-Hill. Available at: <https://archive.org/details/basic-econometrics-5th-edition-by-damodar-n-gujarati>.
- Hidayat, R. and Kholil, M. (2017) 'Pengaruh Kompetensi (Pengetahuan, Keterampilan,

- Sikap) terhadap Kinerja Karyawan', *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 18(1), pp. 55-66. Available at: <https://journal.trunojoyo.ac.id/jimb/article/view/3041>.
- Hidayat, S. (2020) 'Peran Pasukan Pendarat Korps Marinir dalam Operasi Amfibi Guna Mendukung Tugas Pokok TNI AL', *Jurnal Strategi Pertahanan Laut*, 6(1), pp. 59-72. Available at: <https://jspl.unhan.ac.id/index.php/jspl/article/view/198>.
- NATO (2014) *Allied Joint Doctrine for the Conduct of Operations (AJP-3)*. NATO Standardization Agency.
- Parnomo, S. (2015) 'Membangun Kesiapan Tempur dalam Menghadapi Ancaman Asimetris', *Jurnal Pertahanan*, 5(2), pp. 87-104. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JP/article/view/245>.
- Permono, A. and al., et (2022) 'Efektivitas Komunikasi Komando dalam Membangun Kohesi dan Kesiapan Tempur', *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(2), pp. 101-115. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JPBH/article/view/1187>.
- Prakarsa, D.H. and al., et (2022) 'Inovasi Komunikasi Taktis dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Operasional Satuan Tempur', *Jurnal Strategi Pertahanan*, 8(1), pp. 45-60. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JSP/article/view/902>.
- Prasetyo, E. (2020) 'Integrasi Teknologi dan Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Kemampuan Tempur', *Jurnal Strategi Pertahanan*, 6(2), pp. 115-130. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JSP/article/view/633>.
- Purwanto, A. (2019) 'Optimalisasi Sistem Komunikasi TNI AL dalam Mendukung Operasi Militer Selain Perang', *Jurnal Komunikasi dan Elektronika Pertahanan*, 3(1), pp. 22-35. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JKep/article/view/512>.
- Spencer, L.M. and Spencer, S.M. (1993) *Competence at Work: Models for Superior Performance*. John Wiley & Sons. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=QJZZ60m-kYMC>.
- Sudirjo, F. and Awali, H. (2018) 'Pengaruh Kompetensi Prajurit dan Budaya Organisasi terhadap Kinerja Satuan', *Jurnal Manajemen Pertahanan*, 4(2), pp. 1-18. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JMP/article/view/421>.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edited by 3. Bandung: Alfabeta.
- Tejero, E.G. (2017) 'Slovin's Formula: Is it Really a Slovin's?', *The Philippine Statistician*, 66(1), pp. 93-104. Available at: https://www.psai.ph/tps_archives/2017/2017_1_7_Tejero.pdf.
- Widodo, R.H. (2014) 'Pengaruh Kompetensi terhadap Efektivitas Operasional Organisasi Militer', *Jurnal Manajemen Pertahanan*, 4(1), pp. 1-15. Available at: <https://jurnal.idu.ac.id/index.php/JMP/article/view/420>.